

ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 MODEL PAREPARE PADA MATERI INVERTEBRATA

M. Anggraini^{a,1}, H. Setiawati^{b,2}, A. Syam^{c,3}

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Parepare

² Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Parepare

³ Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Parepare

*hennys73@yahoo.co.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan	Kesulitan belajar merupakan kondisi peserta didik yang tidak dapat belajar sesuai perkembangan psikologis, yang ditandai dengan rendahnya prestasi belajar. Berkaitan dengan itu, maka diperlukan penelitian mengenai kesulitan belajar peserta didik pada materi Invertebrata. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada peserta didik SMA Negeri 1 Model Parepare. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar tes, pedoman wawancara dan lembar angket tertutup bentuk <i>Check and List</i> berskala <i>Likert</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kesulitan belajar peserta didik mencapai 68,31%, mencakup pemahaman pada penamaan ilmiah, konsep, dan istilah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal yaitu aspek minat dan motivasi, serta kesiapan dan perhatian, sedangkan faktor eksternal meliputi aspek lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.
Kata kunci: Kesulitan Belajar Biologi, Materi Invertebrata, Kindom Animalia	

PENDAHULUAN

Sains (Biologi, Fisika, Kimia) memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan teknologi, yakni sebagai ilmu dasar yang melandasi pengembangan teknologi. Peran sains khususnya Biologi bagi kehidupan masa depan sangat strategis, terutama dalam menyiapkan peserta didik masa depan yang kritis, kreatif, kompetitif, mampu memecahkan masalah serta berani mengambil keputusan secara cepat dan tepat, sehingga mampu *survive* secara produktif di tengah derasnya gelombang persaingan era digital global yang penuh peluang dan tantangan (Sudarisman, 2015).

Mata pelajaran Biologi termasuk salah satu mata pelajaran yang kompleks karena di dalamnya tercakup seluruh makhluk hidup yaitu (manusia, hewan, dan tumbuhan). Menurut Rahayu & Anggreani (2017), proses pembelajaran Biologi mengandung keterampilan proses yaitu mengamati, mengukur, menggunakan alat, mengkomunikasikan hasil melalui berbagai cara seperti lisan, tulisan, diagram, menafsirkan, memprediksi, dan melakukan percobaan. Proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan seseorang yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Karakter mata pelajaran Biologi merupakan ciri khas mata pelajaran Biologi yang akan menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik dalam belajar dan bagi pendidik dalam proses mengajar. Hal ini menyebabkan peserta didik dapat mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar Biologi apabila tidak didukung oleh kemauan belajar dari dalam diri peserta didik dan tidak dilengkapi oleh

sarana dan prasarana dalam belajar (Hasibuan, 2013).

Kesulitan belajar adalah keadaan di mana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran ditandai dengan adanya prestasi belajar rendah atau di bawah yang telah ditetapkan (Djamarah, 2011). Prestasi belajar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar biasanya lebih rendah apabila dibandingkan dengan prestasi belajar teman-temannya, atau mengalami penurunan prestasi belajar dari prestasi belajar sebelumnya. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik sangat penting dikaji dan dipahami oleh pendidik, disebabkan salah satu karakteristik pembelajaran yang efektif yaitu proses pembelajaran yang memperhatikan dan merespons kebutuhan peserta didik sehingga lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran (Hidayanti, dkk. 2016).

Departemen pendidikan nasional menegaskan bahwa materi pembelajaran (*Instructional material*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi Kingdom Animalia adalah salah satu materi Biologi yang diajarkan di kelas X pada semester genap yang terdapat pada standar kompetensi yaitu memahami manfaat keanekaragaman hayati dan kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan ciri-ciri filum dalam dunia hewan dan peranannya. Salah satu isi materi ini adalah Invertebrata. Invertebrata merupakan materi yang penting untuk dikuasai peserta didik karena dalam mempelajari materi kingdom Animalia, sebagian besar isi

materinya mengenai Invertebrata (Alawiyah, dkk. 2016). Oleh karena itu, untuk dapat memahami materi kingdom *Animalia* secara utuh, maka peserta didik harus menguasai materi invertebrata.

Hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran Biologi SMAN 1 Model Parepare menunjukkan bahwa rata-rata hasil ulangan materi *Animalia* peserta didik rendah. Sebanyak 54% peserta didik tidak dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Rendahnya hasil ulangan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada materi Kingdom *Animalia*. Pendidik menganggap bahwa materi tersebut sulit dipahami oleh peserta didik karena cakupannya luas dan banyak menggunakan bahasa Latin. Peserta didik juga sulit dalam mendeskripsikan ciri-ciri dari masing-masing filum, mengklasifikasi dan memberi contoh serta peranan dari anggota filum Invertebrata, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar apabila tidak segera diatasi akan terus-menerus mengganggu peserta didik dalam menerima pengetahuan-pengetahuan baru. Apabila kesulitan belajar tidak diperhatikan oleh pendidik, maka berakibat semakin bertambahnya materi yang tidak mampu dipahami secara tuntas (Alawiyah, dkk. 2016). Hal ini, dapat mengakibatkan kekurangmampuan peserta didik dalam menjawab soal-soal yang diberikan dan akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai usaha untuk mengatasi

masalah tersebut. Kesulitan belajar yang terjadi pada peserta didik harus dianalisis agar tujuan dari pembelajaran dapat terpenuhi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan untuk menemukan ragam kesulitan belajar Biologi yang dialami oleh peserta didik di SMAN 1 Model Parepare pada materi Invertebrata. Peneliti bertindak sebagai pembuat instrumen penelitian, pewawancara, pengumpul data, menganalisis data, sekaligus pembuat laporan atau kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Model Parepare, dengan alamat Jln. Matahari No. 3, Kelurahan Mallusetasi, Kecamatan Ujung pada tanggal 11 sampai 25 Mei 2018.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas X. IA 5 SMA Negeri 1 Model Parepare sebanyak 33 peserta didik. Pemberian tes kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi tentang kesulitan belajar peserta didik pada materi Invertebrata, jenis kesulitan belajar dianalisis dengan mewawancarai semua peserta didik dengan pertimbangan tingkat kesulitan menyelesaikan soal, dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik untuk setiap indikator diperoleh dari pemberian angket (kuesioner). Penelitian ini dibagi menjadi 4 tahapan yaitu: (1) tahap pendahuluan, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pelaksanaan dan observasi, (4) tahap analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pemberian tes (pemberian soal), pemberian angket (kuesioner) dan wawancara/*interview*.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menggunakan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kesulitan belajar peserta didik dalam memahami materi Invertebrata

Berdasarkan hasil tes essay materi Invertebrata sebanyak 5 soal, menunjukkan bahwa terdapat kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada materi tersebut. Hal ini dikarenakan 33 peserta didik yang mengikuti tes, hanya satu peserta didik yang mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (nilai < 75). Kesulitan belajar yang dijumpai ini ditandai adanya kesalahan dalam menjawab tiap butir soal. Berdasarkan hasil analisis pada kesalahan dalam menjawab tiap butir soal, maka diperoleh persentase kesulitan belajar peserta didik pada materi Invertebrata dalam Tabel 1

Tabel. 1 Persentase Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Materi Invertebrata

Indikator Soal	Rata-rata persentase kesulitan (%)
Ciri-ciri hewan Invertebrata (<i>Platyhelminthes</i> dan <i>Annelid</i>)	77,3
Simetri tubuh pada hewan Invertebrata	80
Klasifikasi hewan-hewan Invertebrata berdasarkan ciri tertentu	58,25
Peranan Invertebrata dalam kehidupan	58
Rata-rata Total persentase	68,31

Berdasarkan Tabel 4.2. data yang diperoleh menunjukkan bahwa persentase kesulitan belajar peserta didik setelah dirata-ratakan secara total dari tiap indikator soal yaitu sebesar 68%. Data persentase kesulitan belajar peserta didik dalam memahami materi Invertebrata tersebut menjadi acuan melakukan wawancara untuk mengetahui jenis kesulitan belajar peserta didik dalam memahami materi Invertebrata.

Berdasarkan hasil tes essay dan hasil pedoman wawancara maka ditemukan beberapa jenis kesulitan belajar yang dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel. 2 Rekapitulasi Hasil Tes dan Wawancara Jenis Kesulitan Belajar Peserta Didik

Jenis Kesulitan	Deskripsi kesulitan yang dialami peserta didik	(%)
Penamaan Ilmiah	Peserta didik tidak mengetahui nama ilmiah dari 9 filum Invertebrata.	36,3%
	Peserta didik sering melakukan kesalahan dalam penulisan bahasa latin khususnya nama-nama filum Invertebrata	57,5%
	Peserta didik tidak mengetahui bahasa latin spesies pada filum Echinodermata.	100%
	Peserta didik tidak mengetahui bahasa latin spesies pada filum Anthropoda.	100%
	Peserta didik tidak mengetahui nama latin dari spesies hewan Invertebrata.	100%
Rata-rata persentase kesulitan belajar peserta didik memahami penamaan ilmiah sebesar		78,7%
Konsep	Peserta didik tidak mengetahui sistem pengklasifikasian Invertebrata berdasarkan struktur organisasi tubuhnya.	87,8%
	Peserta didik tidak mengetahui ciri-ciri dari filum Echinodermata.	90,9%
	Peserta didik tidak mengetahui ciri-ciri dari filum Anthropoda.	90,9%
	Peserta didik tidak mengetahui perbedaan radial simetri dan bilateral simetri.	100%
	Peserta didik tidak mengetahui spesies hewan yang memiliki bentuk tubuh radial simetri.	75,7%
	Peserta didik tidak mengetahui spesies hewan yang memiliki bentuk tubuh bilateral simetri.	75,7%
	Peserta didik tidak mengetahui macam-macam kelas dari filum Annelida.	100%
	Peserta didik tidak mengetahui spesies pada masing-masing kelas dari filum Annelida.	100%
	Peserta didik tidak mengetahui peranan Hewan Invertebrata.	33,3%
Rata-rata persentase kesulitan belajar peserta didik dalam memahami konsep sebesar		60,2 %
Istilah	Peserta didik tidak mengetahui istilah dari radial simetri.	100%
	Peserta didik tidak mengetahui istilah dari bilateral simetri.	100%
	Peserta didik tidak mengetahui istilah dari Polychaetae.	100%
	Peserta didik tidak mengetahui istilah dari Oligochaetae.	100%
	Peserta didik tidak mengetahui istilah dari Hirudinae.	100%
Rata-rata persentase kesulitan belajar peserta didik dalam memahami istilah sebesar		100%

Berdasarkan Tabel. 3 menunjukkan data yang diperoleh melalui hasil tes *essay* dirincikan dalam bentuk persentase kesulitan yang diperoleh dari tiap subindikator soal. Data yang diperoleh dari hasil pedoman wawancara dirincikan mulai dari jenis kesulitan belajar peserta didik sampai pada deskripsi kesulitan yang dialami peserta didik. Jenis kesulitan belajar yang ditemukan yaitu sebagian besar peserta didik kesulitan dalam memahami penamaan ilmiah, kesulitan dalam memahami konsep, dan kesulitan dalam memahami istilah.

1. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Memahami Materi Invertebrata.

Berdasarkan hasil angket tertutup bentuk *check list* berskala *likert*, maka diketahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik dalam memahami materi Invertebrata yang dapat dilihat pada Tabel. 4 rekapitulasi hasil angket faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik.

Tabel. 4 Rekapitulasi Hasil Angket Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik

Aspek	Persentase Pengaruh	Interpretasi
1. Faktor Internal		
Minat dan Motivasi	78,7	Lemah
Kesiapan dan Perhatian	67	Lemah
2. Faktor Eksternal		
Keluarga	65,1	Lemah
Sekolah	59,8	Cukup
Masyarakat	76,5	Lemah

Berdasarkan Tabel. 4 menunjukkan bahwa faktor internal meliputi aspek minat dan motivasi (78,7 %), kesiapan dan perhatian (67 %) dengan interpretasi lemah. Faktor eksternal meliputi aspek lingkungan keluarga (65,1 %) dan lingkungan masyarakat (59,8 %) dengan interpretasi pengaruh lemah, adapun aspek lingkungan sekolah (59,8 %) memiliki interpretasi pengaruh cukup.

A. Pembahasan

1. Jenis kesulitan belajar peserta didik dalam memahami materi Invertebrata.

Hasil analisis tes *essay* dari 33 peserta didik kelas X. 5 IA SMA Negeri 1 Model Parepare, menunjukkan bahwa persentase kesulitan belajar peserta didik dalam memahami materi Invertebrata yaitu sebesar 68,31%, ini merupakan rata-rata total persentase kesulitan dari tiap indikator mengenai ciri-ciri hewan Invertebrata (*Platyhelminthes* dan *Annelida*) 77%, simetri tubuh pada hewan Invertebrata 80%, klasifikasi hewan-hewan Invertebrata berdasarkan ciri tertentu 58,25% dan peranan Invertebrata dalam kehidupan 58%.

Data persentase kesulitan belajar peserta didik dalam memahami materi Invertebrata tersebut menjadi acuan melakukan wawancara untuk mengetahui jenis kesulitan belajar peserta didik dalam memahami materi Invertebrata. Ada beberapa jenis kesulitan belajar yang ditemukan dari peserta didik yaitu kesulitan dalam memahami penamaan ilmiah, kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan dalam memahami istilah dan kesulitan dalam memahami peranan hewan Invertebrata. Kesulitan belajar yang ditemukan pada peserta didik tersebut diadopsi dari hasil penelitian

yang dilakukan Alawiyah, dkk (2016) yaitu kesulitan memahami penamaan ilmiah, kesulitan dalam memahami konsep dan kesulitan dalam memahami istilah.

Berdasarkan rata-rata persentase yang didapat dari masing-masing jenis kesulitan belajar peserta didik. Maka, rata-rata persentase terbesar pertama terdapat pada kesulitan memahami istilah sebesar 100%. Hal ini disebabkan karena pada beberapa indikator seperti ciri-ciri hewan Invertebrata (*Platyhelminthes* dan *Annelida*), simetri tubuh pada hewan Invertebrata dan klasifikasi hewan-hewan Invertebrata berdasarkan ciri tertentu banyak terdapat istilah-istilah yang sulit dipahami. Menurut Alawiyah, dkk (2016) jika peserta didik tidak memahami istilah Biologi maka peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang menyangkut istilah pada materi Biologi khususnya pada materi Invertebrata.

Salah satu kesulitan utama para peserta didik di sekolah menengah dalam mempelajari Biologi adalah banyaknya istilah ilmiah, hal tersebut diungkapkan dalam penelitian (Machin, 2012). Kesulitan yang dialami peserta didik dalam memahami istilah ilmiah ini sering disebabkan karena jaranganya peserta didik membaca terutama membaca kamus Biologi. Hal ini juga disebabkan karena istilah dalam Biologi kebanyakan menggunakan istilah Latin yang asing mereka dengar sehingga kurang mengerti apa arti istilah Latin yang di maksud. Faktor peserta didik juga menjadi penyebab rendahnya pemahaman dalam memahami istilah dalam Biologi, sebagian dari peserta didik memiliki

ingatan yang rendah dan juga mudah lupa jika tidak sering diulangi.

Rata-rata persentase urutan kedua yaitu kesulitan dalam memahami penamaan ilmiah sebesar 78,7%. Hal ini disebabkan karena pada indikator mengenai contoh Invertebrata banyak terdapat nama ilmiah pada masing-masing hewan Invertebrata. Peserta didik yang tidak memahami mengenai nama-nama ilmiah, maka akan membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang menyangkut materi tersebut. Menurut Yusriya (2014) dalam penelitiannya bahwa materi klasifikasi hewan dengan ciri-ciri yang kompleks dari setiap filum dan kelas serta banyaknya nama ilmiah, membuat peserta didik kesulitan dalam memahami materi tersebut.

Kesulitan belajar peserta didik dalam mempelajari Biologi disebabkan karna banyaknya nama-nama ilmiah yang dikenal dengan istilah Binomial Nomenklatur atau tata nama ilmiah (Rasyid, 2015). Pengetahuan tentang tata nama ilmiah sangatlah penting, karena mata pelajaran Biologi tidak terlepas dari tata nama ilmiah yang bahasa, tulisan dan penghafalannya sulit diingat peserta didik. Pengetahuan tentang tata nama ilmiah dapat mempermudah peserta didik untuk mengenali dan mengetahui suatu spesies dan mendeskripsikan karakteristik khusus dari tumbuhan atau hewan itu sendiri.

Nama Latin merupakan salah satu hal yang pada dasarnya sangat menarik untuk dipelajari dan diketahui, karena nama ilmiah makhluk hidup memberikan peran penting, antara lain dengan nama ilmiah maka akan dengan mudah

mengetahui ciri-ciri, hubungan kekerabatan, dan interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Menurut Amri & Jafar (2016) dalam penelitiannya, rendahnya pengetahuan dalam memahami penamaan ilmiah disebabkan oleh beberapa hal yaitu rumitnya pengucapan nama-nama ilmiah serta banyaknya pengelompokan seperti regnum/kingdom, divisi, kelas, ordo, famili, genus, dan spesies yang menyebabkan peserta didik sulit menghafal dan mengingat nama-nama ilmiah tersebut. Hal ini juga disebabkan oleh faktor peserta didik itu sendiri, dimana sebagian dari peserta didik memiliki ingatan yang rendah dan mudah lupa jika tidak sering diulangi.

Rendahnya Rata-rata persentase urutan ketiga adalah jenis kesulitan memahami konsep sebesar 60,2%. Menurut Trianto (2009) konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik.

Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah sehingga yang terpenting ialah terjadinya pembelajaran bermakna. Penelitian yang dilakukan oleh Trianto (2009) menyatakan bahwa, kenyataannya peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut. Walaupun demikian, ada peserta didik yang mampu memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun kenyataannya peserta didik sering kurang memahami dan mengerti

secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut.

Adanya pengakuan peserta didik dalam hasil pedoman wawancara yang menyatakan tidak hafal mengenai materi tersebut. Ini mengindikasikan bahwa pada tingkat hafalan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan maupun pada tingkat analisis, peserta didik lebih mengutamakan hafalan ketika mempelajari sesuatu. Hafalan merupakan hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Hal ini dikarenakan menghafal merupakan ranah kognitif yang lebih mudah dari pada ranah kognitif lainnya (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Penelitian yang dilakukan Trianto (2009) juga mengungkapkan bahwa kenyataan dilapangan, peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut. Peserta didik kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya. Walaupun demikian, kita menyadari bahwa ada peserta didik yang memiliki tingkat hafalan yang baik terhadap materi diterimanya, namun kenyataannya mereka sering kurang memahami dan mengerti secara mendalam pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Memahami Materi Invertebrata.

Kesulitan belajar yang dialami peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal yang berasal dari dalam diri manusia dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri manusia (Ahmadi, 2013). Fakta yang terjadi di lapangan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami

materi Invertebrata disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah aspek minat dan motivasi serta aspek kesiapan dan perhatian sedangkan faktor eksternal dalam penelitian ini adalah aspek lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Aspek minat dan motivasi merupakan aspek pertama dalam angket faktor internal dengan persentase pengaruh 78,7%, berada pada interpretasi lemah. Minat dalam bentuk ketertarikan dan sikap peserta didik sudah baik sehingga memiliki pengaruh yang lemah pada kesulitan belajar peserta didik dalam memahami materi Invertebrata, sedangkan motivasi dalam bentuk perhatian dan usaha peserta didik sudah baik sehingga memiliki pengaruh yang lemah pada kesulitan belajar peserta didik dalam memahami materi Invertebrata. Pengaruh lemah disini maksudnya ialah sedikit peserta didik yang tidak memiliki minat dan motivasi dalam memahami materi Invertebrata dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki minat dan motivasi. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran tertentu akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar peserta didik (Dirawati, 2011).

Aspek kesiapan dan perhatian merupakan aspek kedua dalam angket faktor internal dengan persentase pengaruh 67% berada pada interpretasi lemah artinya kesiapan dan perhatian peserta didik sudah baik sehingga memiliki pengaruh lemah. Lebih banyak peserta didik yang sudah memiliki kesiapan dan perhatian dibandingkan yang kurang kesiapan dan perhatian terhadap pembelajaran

Invertebrata. Kesiapan belajar merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik, apabila proses belajar baik maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi (Harmini, 2017). Kesiapan belajar dapat dilihat dari kemauannya untuk melakukan sesuatu atas dasar kemauan dan kesediaan dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Kesiapan belajar akan membuat peserta didik mudah menyesuaikan dengan kondisi apapun.

Selain kesiapan belajar, perhatian peserta didik dalam pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar. Menurut Suryabrata (2011) terdapat dua pengertian perhatian. Pertama, perhatian merupakan pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek. Yang kedua perhatian merupakan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Apabila perhatian peserta didik terhadap pembelajaran untuk memperoleh prestasi belajar baik, maka peserta didik akan menunjukkan kemauan untuk mendengarkan memandang, menulis, atau mencatat, membaca, berfikir, mengamati, bertanya dan lain sebagainya.

Faktor eksternal dalam penelitian ini meliputi beberapa aspek yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga dalam hal ini dukungan dari keluarga merupakan aspek pertama dalam angket faktor eksternal dengan persentase pengaruh 65,1% berada pada interpretasi lemah.

Pengaruh lemah disini maksudnya ialah sedikit sekali peserta didik yang kurang dukungan dari keluarga dibandingkan dengan peserta didik yang banyak diberi dukungan dari keluarga dalam hal belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Zikra (2016) menyatakan bahwa minat belajar dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Keluarga sangat berperan penting untuk peserta didik dalam proses belajarnya, begitu pula untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Peserta didik yang masih di bangku sekolah membutuhkan dukungan, dorongan dan semangat dari keluarga agar peserta didik tersebut lebih bersemangat dan lebih rajin dalam belajarnya Wahyuningtyas (2010). Bila dukungan dari keluarga tidak didapatkan, maka peserta didik akan menjadi peserta didik yang sesukanya sendiri dalam sekolah, peserta didik yang nakal, peserta didik yang sering membolos dan tidak mau mengikuti aturan yang ada dalam sekolah. Peserta didik dibiarkan saja dalam proses belajarnya, sehingga dalam proses belajar yang sesukanya sendiri akan berakibat pada prestasi belajarnya, sehingga akan berdampak pada prestasi belajarnya di sekolah. Dukungan yang kurang dari keluarga dapat membuat anak tidak akan memiliki semangat dalam belajarnya sehingga dalam proses belajar yang sesukanya sendiri akan berakibat pada prestasi belajarnya.

Lingkungan sekolah dengan indikator fasilitas yang ada merupakan aspek kedua dalam angket faktor eksternal dengan persentase pengaruh 59,8% berada pada interpretasi cukup. Pengaruh yang cukup disini maksudnya adalah cukup sebagian

besar peserta didik dipengaruhi fasilitas yang disiapkan. Fasilitas yang disiapkan sekolah baik itu sarana maupun prasarana sangat penting bagi kegiatan proses pembelajaran agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien (Andika, dkk. 2014).

Kriteria minimum sarana terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, buku, dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta kelengkapan lainnya yang wajib dimiliki setiap sekolah (Andika, dkk 2014). Sedangkan prasarana secara tidak langsung akan menunjang jalannya proses pendidikan. Adapun Kriteria minimum prasarana terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah.

Lingkungan masyarakat dengan indikator kondisi lingkungan masyarakat mendukung untuk kegiatan belajar Biologi merupakan aspek ketiga dalam angket faktor eksternal dengan persentase pengaruh 76,5% berada pada interpretasi lemah dalam artian sedikit sekali peserta didik yang tidak memiliki kondisi lingkungan masyarakat mendukung untuk kegiatan belajar Biologi dibandingkan dengan peserta didik yang lingkungan masyarakatnya sangat mendukung untuk kegiatan belajar Biologi.

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik, karena selalu berada di tengah masyarakat (Zikra, 2016). Masyarakat adalah lingkungan ketiga bagi perkembangan jiwa peserta didik setelah keluarga dan sekolah, di dalam masyarakat peserta didik menerima berbagai macam pengaruh. Kehidupan

masyarakat di sekitar peserta didik sangat berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh buruk pada peserta didik yang berada di lingkungan tersebut. Peserta didik akan tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut mengakibatkan proses belajarnya terganggu dan bahkan kehilangan semangat belajarnya karena perhatian semula terpusat pada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya jika lingkungan peserta didik adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, maka peserta didik akan terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong peserta didik belajar lebih giat (Dirawati, 2010)

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan antara lain:

1. Jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam memahami materi Invertebrata di Kelas X.5 IA SMA Negeri 1 Parepare yaitu kesulitan memahami penamaan Ilmiah (78,7%), kesulitan dalam memahami konsep (60,2%) dan kesulitan memahami istilah (100%).
2. Faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam memahami materi Invertebrata di Kelas X.5 IA SMA Negeri 1 Parepare adalah faktor internal dari aspek minat dan

motivasi (78,7%) serta kesiapan dan perhatian (67%), faktor eksternal dari aspek lingkungan keluarga (65,1%) dan lingkungan masyarakat (76,5%) sedangkan lingkungan sekolah (59,8%).

B. Saran

Penulis menyarankan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian pada pembahasan ini, supaya tidak hanya berfokus pada kesulitan yang dialami peserta didik, tetapi diharapkan juga ada solusi untuk mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik sehingga dapat lebih mudah memahami pembelajaran Biologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A & Widodo, S. 2013. *Psikologo Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alawiyah, H., Muldayanti, N. D. & Setiadi, A. E. 2016. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Materi Invertebrata di Kelas X MAN 2 Pontianak*. Jurnal Biologi Education, Vol 3, No.2 Tahun 2016. Pontianak: Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Amri & Jafar, J. 2016. *Analisis Kesulitan Mahasiswa Menghafal Nama-Nama Latin di Program Studi Pendidikan Biologi Angkatan 2014 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare*. Parepare: Universitas Muhammadiyah Parepare
- Andika, Y.W., Murtini, W & Widodo, J. 2014. *Pengaruh Ketersediaan Prasarana Sekolah dan Tata Ruang*

- Belajar Terhadap minat Belajar Siswa.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pmbelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta
- Dirawati, N. 2011. *Pengaruh Lingkungan Masyarakat dan Sekolah serta Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua pada Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas XI. IPS SMA Negeri I Geyer Kabupaten Grobongan Tahun ajaran 2010/2011.* Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Djamarah, S. B. 2008. *Psikologi Belajar Edisi ke-2.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Harmini, T. 2017. *Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran Kalkulus.* ISSN 2502-5872 Vol.2 No.2. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor
- Hasibuan, S. R. 2013. *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Biologi pada Siswa di Kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Perbaungan Tahun Pelajaran 2012/2013.* Medan: Universitas Negeri Medan
- Hidayati, S., Hidayatussaadah, R. & Umniyatie, S. 2016. *Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Archaeobacteria dan Eubacteria.* Jurnal Pendidikan Biologi Vol 5, No 7 Tahun 2016. Yogyakarta.: Pendidikan Biologi FMIPA UNY.
- Machin, A. 2012. *Pengaruh Permainan Call Cards Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Pembelajaran Biologi.* Jurnal Gema Wiralodra. Vol. 7, No. 1.
- Rahayu, A. H & Anggraeni, P. 2017. *Analisis Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang.* Jurnal, Pesona Dasar Vol. 5 No.2, Oktober 2017. Sumedang: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Sebelas April Sumedang.
- Rasyid, A. 2015. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Biologi Bervisi SETS pada kompetensi Kependudukan dan Permasalahan Lingkungan.* Jurnal Gema Wiralodra. Vol. 7, No. 1
- Sudarisman, S. 2015. *Memahami Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran Biologi dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013.* Jurnal Florea Volume 2 No. 1, April 2015 (29-35). Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Suryabrata, S. 2011. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif (Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)).* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyuningtyas, S.T. 2010. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Prestasi belajar Siswa.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

- Yusriya. 2014. *Pengembangan Vidio Pembelajaran Materi Klasifikasi Hewan Sebagai Suplemen Bahan Ajar Biologi SMP*. Jurnal Pendidikan Biologi. Vol. 3, No. 1, ISSN 2252-6579.
- Zikra. 2016. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Biologi Siswa Kelas VII MTs PGAI Padang*. Bioconcetta Vol.II No.2-Desember. Padang: Program Studi Pendidikan Biologi STKIP PGRI Sumatera Barat.